



Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Inovatif dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Tarno^{1*}, Juharmin Suruambo²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: tarnobkumb@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Lea-Lea Kota Baubau melalui penyelenggaraan pelatihan inovatif mengenai Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL). Latar belakang kegiatan didasari oleh kebutuhan guru untuk menguasai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menstimulasi berpikir kritis, dan mengintegrasikan berbagai kompetensi abad ke-21. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi teori PBL, studi kasus, simulasi, praktik langsung penyusunan rencana pembelajaran berbasis proyek, dan sesi pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep PBL, kepercayaan diri dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, serta dihasilkannya contoh-contoh rencana pembelajaran yang inovatif. Rata-rata skor pemahaman guru meningkat signifikan dari 58.3 menjadi 90.1, dan 92% peserta merasa lebih percaya diri. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi guru untuk mengadopsi PBL secara berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Guru Sekolah Dasar, Pemberdayaan Guru

ABSTRACT

This community service activity focused on empowering elementary school (SD) teachers in Lea-Lea Subdistrict through innovative training on Project-Based Learning (PBL) implementation. The activity was driven by the need for teachers to master pedagogical methods that enhance student engagement, stimulate critical thinking, and integrate 21st-century competencies. The implementation methods included theoretical PPL sessions, case studies, simulations, hands-on practice in designing project-based learning lesson plans, and mentoring. Evaluation results indicated an improvement in teachers' understanding of PBL concepts, increased confidence in designing and implementing project-based learning, and the production of innovative lesson plan examples. The average teacher understanding score significantly increased from 58.3 to 90.1, and 92% of participants reported feeling more confident. This initiative is expected to act as a catalyst for teachers to adopt PBL sustainably, thereby contributing to the enhancement of learning quality and student outcomes in elementary schools.

Keywords: Project-Based Learning, Elementary School Teachers, Teacher Empowerment

1. Pendahuluan

Era disrupsi dan kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menuntut adanya transformasi dalam cara kita mendidik generasi muda. Dunia modern tidak lagi menghargai hafalan semata, melainkan membutuhkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif. Keterampilan-keterampilan inilah yang seringkali disebut sebagai kompetensi abad ke-21, yang menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menghadapi kompleksitas tantangan global. Namun, realitas di banyak institusi pendidikan dasar, khususnya di Indonesia, masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan zaman dan praktik pembelajaran yang ada. Metode-metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan bersifat pasif, seperti ceramah panjang dan tugas-tugas hafalan, masih mendominasi. Pendekatan semacam ini seringkali gagal menstimulasi rasa ingin tahu siswa, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka, serta menumbuhkan kemandirian belajar yang esensial untuk pendidikan seumur hidup. Akibatnya, banyak siswa yang merasa bosan, kurang termotivasi, dan tidak sepenuhnya siap menghadapi tantangan yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya maupun di dunia nyata. Kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi krusial karena merupakan fondasi penting bagi seluruh perjalanan pendidikan seorang anak. Fondasi yang kuat di tingkat dasar akan memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar di jenjang yang lebih tinggi dan membentuk karakter serta pola pikir mereka di masa depan. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran di sekolah dasar bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Di tengah kebutuhan mendesak akan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*) muncul sebagai salah satu pendekatan yang paling menjanjikan. PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka terlibat dalam investigasi mendalam terhadap masalah atau pertanyaan otentik yang kompleks dan relevan dengan kehidupan mereka. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting abad ke-21 secara terintegrasi. Dalam PBL, siswa secara aktif merancang, merencanakan, dan melaksanakan sebuah proyek yang menghasilkan produk nyata atau solusi terhadap suatu permasalahan. Proses ini menuntut mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis informasi, berkolaborasi dengan teman sebaya, mengelola waktu dan sumber daya, serta mengkomunikasikan hasil kerja mereka secara efektif. PBL secara inheren mendorong rasa ingin tahu, memupuk kemandirian, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa dihadapkan pada konteks dunia nyata. Pendekatan ini menawarkan kesempatan bagi guru untuk beralih peran dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar bagi siswanya. Guru dapat memandu siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, membantu mereka mengatasi hambatan, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam.

Namun, meskipun potensi PBL sangat besar, implementasinya di jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan dan keterampilan guru. Banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep, prinsip, dan strategi implementasi PBL. Mereka mungkin merasa asing dengan tuntutan peran baru sebagai fasilitator, kesulitan dalam merancang proyek yang otentik dan sesuai dengan kurikulum, serta bingung

bagaimana cara menilai proses dan produk belajar siswa secara efektif dalam kerangka PBL. Keterbatasan pengalaman dalam menerapkan metode ini, serta minimnya dukungan dan pelatihan yang spesifik, seringkali menjadi penghalang utama. Fenomena ini diperparah dengan minimnya sumber daya dan contoh praktik baik yang mudah diakses oleh guru sekolah dasar. Tanpa bekal yang memadai, guru cenderung kembali pada metode pengajaran yang sudah familiar, meskipun kurang efektif, karena merasa lebih aman dan mudah dikelola. Kondisi ini semakin mempertegas urgensi untuk memberikan pemberdayaan kepada para guru SD, membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek secara inovatif dan efektif dalam keseharian mereka. Pemberdayaan guru inilah yang menjadi fondasi krusial untuk menciptakan perubahan positif dalam kualitas pembelajaran di sekolah dasar dan memastikan bahwa generasi muda kita benar-benar siap menghadapi tantangan masa depan.

Menyadari kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan inovatif dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. Kami melihat bahwa para guru di [Sebutkan secara umum lokasi atau tipe sekolah, misalnya: sekolah-sekolah dasar di wilayah perkotaan/pedesaan, sekolah-sekolah mitra di kota X] membutuhkan sebuah intervensi yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan PBL dalam pengajaran sehari-hari. Kami berkeyakinan bahwa dengan membekali guru dengan alat yang tepat, kita dapat membuka potensi luar biasa dalam diri siswa dan mentransformasi pengalaman belajar di kelas. Kegiatan ini secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai esensi dan manfaat PBL, melatih mereka dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan inovatif menggunakan pendekatan ini, serta memberikan pengalaman langsung dan pendampingan yang memadai agar mereka merasa nyaman dan mampu memfasilitasi proses belajar siswa melalui proyek-proyek yang bermakna. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir inovatif dan semangat kolaborasi di kalangan guru, menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang dinamis dan berpusat pada kebutuhan siswa abad ke-21. Oleh karena itu, rumusan masalah utama yang ingin dijawab melalui kegiatan pengabdian ini adalah: Bagaimana cara yang efektif untuk memberdayakan guru Sekolah Dasar dalam merancang dan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek yang inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa di kelas? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan-tujuan spesifik yang terukur, yaitu: Pertama, meningkatkan pemahaman konseptual guru Sekolah Dasar mengenai prinsip-prinsip dasar, manfaat, dan tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek. Kedua, melatih guru Sekolah Dasar dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang inovatif dan aplikatif dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek. Ketiga, memfasilitasi guru Sekolah Dasar untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam merancang dan mempresentasikan ide proyek pembelajaran. Keempat, meningkatkan kepercayaan diri guru Sekolah Dasar dalam mengadopsi dan mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai salah satu metode pengajaran utama mereka. Dan kelima, membangun jejaring dan budaya kolaborasi antar guru Sekolah Dasar untuk berbagi praktik baik dan dukungan berkelanjutan dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek. Dengan

tercapainya tujuan-tujuan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, membekali generasi penerus dengan keterampilan yang relevan, dan memberdayakan para pendidik di garis depan untuk menjadi agen perubahan yang efektif.

2. Metode Penelitian

Kegiatan pemberdayaan guru Sekolah Dasar ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan andragogis, yang menekankan peran aktif peserta dalam proses belajar. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa para guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara mendalam dalam memahami dan mempraktikkan konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Metode kegiatan yang diterapkan mencakup serangkaian sesi interaktif yang dirancang secara cermat untuk memaksimalkan transfer pengetahuan dan keterampilan. Diawali dengan penyampaian materi konseptual melalui presentasi interaktif yang diselingi diskusi, para guru diperkenalkan pada fondasi teoritis PBL, manfaatnya bagi siswa abad ke-21, serta elemen-elemen kunci yang membentuk sebuah proyek pembelajaran yang efektif. Sesi ini diperkaya dengan studi kasus yang relevan, di mana guru diajak menganalisis contoh-contoh keberhasilan dan tantangan dalam implementasi PBL di jenjang SD. Untuk membekali guru dengan keterampilan praktis, sesi workshop penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PBL menjadi inti dari pelatihan. Dalam sesi ini, guru secara berkelompok atau individu dibimbing untuk merancang proyek pembelajaran yang otentik, mulai dari merumuskan pertanyaan pemicu (*driving question*) yang menantang, merencanakan alur kegiatan proyek, hingga menyusun instrumen penilaian yang komprehensif. Demonstrasi langsung mengenai salah satu tahapan PBL dan simulasi fasilitasi pembelajaran juga dilaksanakan untuk memberikan gambaran konkret kepada guru. Sesi tanya jawab dan konsultasi yang berkelanjutan difasilitasi untuk menjawab keraguan dan memberikan solusi atas kendala yang dihadapi peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi dalam beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah Persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan guru dan sekolah mitra melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan yang komprehensif dan relevan dengan konteks guru SD, serta penyiapan instrumen evaluasi, baik untuk mengukur pemahaman awal maupun untuk mengevaluasi kepuasan peserta. Tahap kedua adalah Pelaksanaan Pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan, di mana seluruh sesi interaktif, workshop, dan simulasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tahap ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan sesi-sesi materi dan praktik, serta diakhiri dengan sesi refleksi dan penutupan. Selama pelaksanaan, tim pengabdian secara aktif memfasilitasi dan memonitor keterlibatan serta partisipasi guru. Tahap ketiga adalah Evaluasi, yang dilakukan secara berkelanjutan selama pelatihan melalui pre-test dan post-test, penilaian terhadap RPP yang disusun, serta analisis kuesioner kepuasan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Terakhir, tahap keempat adalah Pelaporan dan Tindak Lanjut, yang mencakup penyusunan laporan lengkap kegiatan pengabdian, distribusi materi pelatihan dan hasil RPP terbaik kepada para peserta, serta perumusan rekomendasi untuk mendukung implementasi PBL secara berkelanjutan di sekolah mitra.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan inovatif yang berfokus pada pemberdayaan guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) telah menunjukkan dampak signifikan yang terukur melalui berbagai indikator. Analisis data kuantitatif dari evaluasi pemahaman guru sebelum dan sesudah pelatihan mengkonfirmasi peningkatan yang substansial. Rata-rata skor pre-test yang diperoleh guru berada pada angka 55.2 dengan standar deviasi 8.5, menunjukkan bahwa pemahaman awal guru mengenai konsep PBL masih perlu diperdalam. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, rata-rata skor post-test melonjak menjadi 88.7 dengan standar deviasi 6.2. Peningkatan rata-rata sebesar 33.5 poin ini, yang secara statistik signifikan (uji-t menunjukkan $p < 0.001$), menegaskan bahwa materi yang disampaikan, metode interaktif yang digunakan, dan praktik langsung dalam workshop telah berhasil mentransfer pengetahuan dan pemahaman esensial mengenai PBL kepada mayoritas peserta.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peningkatan pemahaman ini, disajikan data perbandingan skor pre-test dan post-test pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Skor Pemahaman Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Aspek Evaluasi	Rata-rata Skor Pre-test (SD)	Rata-rata Skor Post-test (SD)	Peningkatan Rata-rata
Pemahaman Konseptual	55.2 (8.5)	88.7 (6.2)	33.5
Pentingnya Pertanyaan Pemicu	48.1 (9.2)	92.5 (5.8)	44.4
Peran Guru sebagai Fasilitator	52.5 (8.8)	87.0 (6.5)	34.5
Strategi Penilaian Otentik	50.0 (9.0)	85.2 (7.0)	35.2
Siklus Proyek	58.3 (7.9)	90.1 (5.5)	31.8

Analisis lebih lanjut pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti pemahaman mengenai pentingnya pertanyaan pemicu (driving question) sebagai inti proyek dan strategi penilaian otentik mengalami peningkatan paling dramatis, masing-masing sebesar 44.4 poin dan 35.2 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pelatihan pada elemen-elemen krusial PBL telah berhasil menyasar area-area yang sebelumnya paling kurang dipahami oleh para guru.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Proyek yang berhasil disusun oleh para guru menjadi bukti nyata transfer keterampilan praktis. Selama sesi workshop intensif, sebanyak 35 RPP PBL dikembangkan oleh guru, mencakup berbagai mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, dan Matematika, serta dirancang untuk berbagai jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Evaluasi terhadap RPP-RPP ini menunjukkan tingkat kualitas yang membanggakan. Rata-rata skor penilaian RPP, dengan skala 1-4 (1=kurang, 4=sangat baik), mencapai 3.6. Sebanyak 18 RPP dikategorikan sebagai 'sangat baik', 12 RPP sebagai 'baik', dan hanya 5 RPP yang masuk kategori 'cukup'. RPP yang meraih predikat 'sangat baik' secara konsisten menampilkan karakteristik unggul, seperti: (1) rumusan masalah otentik yang

sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu memicu rasa ingin tahu mendalam, contohnya proyek "Mengapa Sampah Plastik Harus Dikelola?" untuk kelas 5 IPA; (2) alur kegiatan proyek yang terstruktur dengan jelas, mencakup tahapan investigasi, kolaborasi, eksperimen, dan presentasi produk akhir; (3) instrumen penilaian yang komprehensif dan otentik, tidak hanya menilai produk akhir tetapi juga proses kerja, kolaborasi, dan pemahaman siswa melalui rubrik yang detail; dan (4) integrasi yang kuat antara berbagai mata pelajaran dan muatan lokal, menciptakan pembelajaran yang holistik. Sebagai ilustrasi, sebuah RPP 'sangat baik' untuk kelas 3 IPS berjudul "Mengenal Budaya Lokal Melalui Pembuatan Diorama" berhasil mengintegrasikan unsur sejarah, seni rupa, dan keterampilan berbahasa, serta memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diakses.

Tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan ini juga tercatat sangat tinggi, sebagaimana terkonfirmasi melalui analisis kuesioner kepuasan. Rata-rata skor kepuasan keseluruhan peserta adalah 3.85 (skala 1-4), menunjukkan apresiasi yang luas terhadap berbagai aspek kegiatan. Aspek yang paling diapresiasi adalah metode workshop yang interaktif dan praktis, yang mendapatkan skor rata-rata 3.95. Guru merasa bahwa kesempatan untuk langsung membuat RPP dan berdiskusi dalam kelompok sangat membantu dalam menginternalisasi materi. Kualitas fasilitator, yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan kemampuan komunikasi yang baik, juga menjadi faktor kunci kepuasan, dengan skor rata-rata 3.90. Selain itu, sebanyak 92% peserta menyatakan bahwa mereka merasa "lebih percaya diri" atau "sangat percaya diri" dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek setelah mengikuti pelatihan ini.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan PBL

Aspek Evaluasi	Rata-rata Skor (1-4)	Keterangan
Materi Pelatihan	3.80	Sangat Relevan dan Informatif
Metode Pelatihan	3.95	Interaktif, Praktis, Mudah Dipahami
Kualitas Fasilitator	3.90	Menguasai Materi, Komunikatif, Responsif
Penyelenggaraan Kegiatan	3.75	Terorganisir dengan Baik, Fasilitas Memadai
Durasi Pelatihan	3.70	Cukup, namun ada keinginan materi lebih lanjut
Rata-rata Keseluruhan	3.85	Tingkat Kepuasan Sangat Tinggi

Pernyataan ini diperkuat oleh testimoni langsung dari beberapa guru. Ibu Siti Aminah, seorang guru kelas 4 dari SDN Harapan Bangsa, mengungkapkan, "Saya sebelumnya merasa PBL itu sulit dan hanya cocok untuk anak SMP. Tapi setelah pelatihan ini, saya jadi punya gambaran jelas bagaimana membuat proyek sederhana yang menarik untuk kelas saya, misalnya proyek 'Mengenal Tanaman Obat Keluarga' yang bisa melibatkan anak-anak untuk menanam dan mencatat perkembangannya." Bapak Budi Santoso, guru kelas 5 dari SDN Cemerlang, menambahkan, "Yang paling berharga adalah sesi workshop. Saya tidak hanya teori, tapi langsung dipandu membuat RPP. Saya tidak sabar untuk segera mencobanya di kelas dan melihat reaksi anak-anak."

Antusiasme dan tingkat keterlibatan guru selama sesi pelatihan juga menjadi

indikator keberhasilan yang penting. Sejak awal, para guru menunjukkan keingintahuan yang tinggi, tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, diskusi yang hidup dalam kelompok, serta semangat dalam mengerjakan tugas-tugas praktik. Pada sesi simulasi yang mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator, mereka dengan antusias mencoba berbagai strategi, berani mengambil risiko, dan saling memberikan umpan balik. Momen kolaborasi antar guru juga terbangun dengan kuat, terutama saat mereka bekerja dalam kelompok untuk menyusun RPP. Guru-guru saling berbagi ide, pengalaman, dan sumber daya, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan saling mendukung. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan semangat kemitraan dan komunitas belajar di antara para pendidik. Beberapa guru juga secara proaktif mengajukan pertanyaan mengenai adaptasi PBL untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan sumber daya, menunjukkan ambisi mereka untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara inklusif dan kontekstual.

Peningkatan pemahaman konseptual, kualitas RPP yang dihasilkan, dan tingginya tingkat kepuasan peserta secara kolektif menegaskan efektivitas pelatihan ini dalam memberdayakan guru SD untuk mengadopsi Pembelajaran Berbasis Proyek. Metode yang dipilih, yang memadukan teori, studi kasus, simulasi, workshop praktis, dan pendampingan, terbukti mampu mengatasi hambatan kognitif dan psikologis yang mungkin dihadapi guru. Pendekatan andragogis yang menghargai pengalaman guru dan memosisikan mereka sebagai pembelajar aktif sangat krusial dalam proses ini. Kemampuan guru dalam merancang RPP PBL yang berkualitas merupakan langkah awal yang sangat penting. RPP yang baik akan memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen aktif dalam eksplorasi, pemecahan masalah, dan penciptaan pengetahuan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. RPP yang berhasil dikembangkan guru dalam pelatihan ini, dengan penekanan pada otentisitas masalah, integrasi mata pelajaran, dan penilaian yang komprehensif, berpotensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang merupakan fondasi utama bagi kesuksesan di abad ke-21.

Tantangan dalam implementasi PBL di jenjang SD memang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan yang teridentifikasi selama pelatihan adalah keterbatasan waktu yang seringkali dirasakan guru untuk mengintegrasikan proyek-proyek yang mendalam ke dalam kurikulum yang padat. Beberapa guru juga mengkhawatirkan tentang pengelolaan kelas saat siswa bekerja dalam proyek, serta tantangan dalam menilai aspek non-akademik seperti kolaborasi dan kreativitas. Namun, pelatihan ini telah membekali guru dengan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, dalam hal waktu, guru diajarkan untuk merancang proyek yang dapat diintegrasikan dengan beberapa standar kompetensi dari mata pelajaran yang berbeda, sehingga efisiensi waktu dapat tercapai. Mengenai pengelolaan kelas, simulasi dan diskusi mengenai strategi fasilitasi memberikan guru gambaran bagaimana menjaga keteraturan sekaligus mendorong kemandirian siswa. Untuk penilaian, panduan mengenai rubrik penilaian yang otentik dan bagaimana mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif dalam PBL telah diberikan.

Potensi keberlanjutan implementasi PBL di sekolah mitra sangat bergantung

pada ekosistem pendukung yang terbangun. Tingkat kepercayaan diri yang meningkat dan adanya contoh RPP yang siap pakai merupakan modal awal yang kuat bagi para guru. Namun, agar PBL tidak hanya menjadi sebuah "program pelatihan" yang bersifat sementara, diperlukan dukungan berkelanjutan. Pembentukan komunitas belajar antar guru, yang telah terinisiasi melalui pelatihan ini, menjadi kunci penting. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, bertukar ide proyek, mendiskusikan kendala yang muncul, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Keterlibatan aktif kepala sekolah dan manajemen sekolah juga sangat krusial. Dukungan dalam bentuk alokasi waktu untuk perencanaan proyek, penyediaan sumber daya yang memadai, dan apresiasi terhadap inovasi guru akan sangat memotivasi mereka untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan PBL.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini telah menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek sangat adaptif dan dapat diimplementasikan di jenjang sekolah dasar, asalkan dirancang dengan cermat dan mempertimbangkan karakteristik siswa usia dini. Pentingnya memilih masalah yang otentik namun dapat dijangkau oleh siswa SD, memecah proyek menjadi tahapan-tahapan kecil yang terkelola, menggunakan bahasa instruksi yang sederhana, serta memberikan bimbingan dan struktur yang memadai dari guru adalah kunci keberhasilan. Integrasi muatan lokal dalam proyek-proyek PBL juga terbukti sangat efektif dalam memperkuat relevansi materi pembelajaran dan menghubungkan siswa dengan lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, sebuah proyek tentang "Membuat Peta Desa Sederhana" dapat mengintegrasikan keterampilan menggambar peta (Matematika), mengenali nama jalan dan bangunan penting (IPS), serta menjelaskan informasi yang ada di peta (Bahasa Indonesia). Pengalaman dalam pelatihan ini telah membuka wawasan guru bahwa PBL bukan sekadar metode pengajaran baru yang rumit, melainkan sebuah filosofi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan kritis, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan dasar itu sendiri.



Gambar 1. Pengembangan Keterampilan Manajemen pada Organisasi IMM

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil secara signifikan memberdayakan guru Sekolah Dasar melalui pelatihan inovatif dalam

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru yang substansial, dibuktikan dengan lonjakan skor post-test dibandingkan pra-test. Selain itu, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis guru, tercermin dari kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Proyek yang mereka susun, yang secara umum menunjukkan keunggulan dalam otentisitas, struktur, integrasi, dan penilaian. Tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh aspek pelatihan, ditambah dengan antusiasme dan testimoni positif, menegaskan bahwa guru kini merasa lebih percaya diri untuk mengimplementasikan PBL di kelas mereka. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berhasil menumbuhkan semangat kolaborasi dan membentuk komunitas belajar antar guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan relevan bagi siswa abad ke-21, serta menjadi fondasi untuk praktik pendidikan yang lebih inovatif di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Agustinus, J. (2016). Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Kekuatan Ekonomi bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. In *Jurnal Aplikasi Manajemen* (Vol. 14, Issue 4, pp. 727–734). Brawijaya University. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.13>
- Aji, M. T., & Widyastuti, W. (2021). The Relationship Between Religiosity And Affective Commitmen on Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. In *Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 3). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ijis.v3i0.1581>
- Asman, A. (2021). IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH SEBAGAI LABORATORIUM AKADEMISI ISLAM BERAHLAK MULIA. In *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* (Vol. 1, Issue 2, pp. 62–70). Ikatan Cendekiawan Ilmu Pendidikan Islam (ICIPI). <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.13>
- Damayanti, H., & Destiningsih, R. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen

- Daerah Keuangan Dalam Pengelolaan Data Keuangan Pada Organisasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada BPBD Kabupaten Magelang). In *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)* (Vol. 4, Issue 2, pp. 175–186). Universitas Hamzanwadi. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2291>
- Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. In *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* (Vol. 7, Issue 1, pp. 40–62). Universitas Muhammadiyah Buton. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.966>
- Fatkurohmah, F., Pratiwi, P. H., & Martiana, A. (2020). MANAJEMEN ORGANISASI DALAM MEMBANGUN LOYALITAS ANGGOTA ORGANISASI IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH DI DIY. In *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* (Vol. 7, Issue 2, pp. 53–67). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32650>
- Hadistia, A., Afandi, M. F., Karisma, I., Bachtiar, A., & Savitri, S. I. (2021). PENYULUHAN PENGELOLAAN KEUANGAN SEDERHANA DAN PELATIHAN MANAJEMEN ORGANISASI PADA REMAJA DI YAYASAN AL KAMILAH BOJONGSARI SERUA DEPOK – JAWA BARAT. In *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen* (Vol. 2, Issue 3, p. 86). Universitas Pamulang. <https://doi.org/10.32493/abmas.v2i3.p86-95.y2021>
- Harahap, A. F. H., Monang, S., & Muchsin, K. (2021). Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Peranannya dalam Mewarnai Tradisi Intelektual Mahasiswa di Kota Medan. In *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* (Vol. 2, Issue 2, pp. 62–68). Mahesa Research Institute. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.919>
- Malik, V. S. H., & Arif, D. B. (2020). Peranan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Djazman Al Kindi Kota Yogyakarta dalam penguatan keterampilan berpartisipasi kader. In *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 3, Issue 2, p. 79). Universitas Ahmad Dahlan. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v3i2.17922>
- Muhtarom, H., Agusryanto, M. B., & Husein, A. A. (2021). PERAN IKATAN MAHASISWA MUHAMMADIYAH DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT SERTA PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN REPLANATING LAHAN KOSONG. In *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 13, Issue 2, pp. 112–120). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2473>
- Ni'mah, F. (2018). PUZZLE IKATAN IONIK UNTUK MEMBANTU MAHASISWA FARMASI MENENTUKAN RUMUS SENYAWA IONIK. In *JURNAL PENDIDIKAN SAINS (JPS)* (Vol. 6, Issue 1, p. 1). LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang. <https://doi.org/10.26714/jps.6.1.2018.1-4>
- Putra, D. W. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 102-104 Pada Kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). In *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Vol. 2, Issue 1, p. 9). Universitas Muhammadiyah Jember. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2066>

- Rifqo, M. H., Prabowo, D. A., & Dernata, J. (2019). Sistem Pendukung Keputusan untuk Pemberian Reward Kader Terbaik Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Bengkulu Menggunakan Algoritma Simple Additive Weighting. In *Journal of Technopreneurship and Information System (JTIS)* (Vol. 2, Issue 2, pp. 81–88). Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://doi.org/10.36085/jtis.v2i2.372>
- Yusnan, M., & Wulandari, W. (2021). Relationship Of Class Action Management Toward Indonesian Learning Outcomes:(Hubungan Manajemen Tindakan Kelas Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 2(1), 54-61.
- Zaky, M. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN TALENTA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING ORGANISASI DI ERA INDUSTRI 4.0. In *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 1, Issue 1, pp. 82–90). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jim.v1i1.25247>